

Peningkatan Motorik Halus Pada Anak Balita Melalui Kegiatan Mewarnai.

Ariesa Pandanwangi* , Aulia Wara Arimbi Putri, Ratnadewi, Kartika

Universitas Kristen Maranatha

ariesa.pandanwangi@maranatha.edu

ABSTRAK

Orang tua kerap mengabaikan gerakan motorik halus pada balita untuk pertama kalinya yang disebut dengan tahapan coreng moreng. Tujuan pengabdian ini untuk meningkatkan kemampuan anak balita melalui kegiatan mewarnai. Metode yang dilakukan adalah metode partisipatory dengan pendekatan artistik. Tahapannya dibuat perencanaan bersama dengan orang tua, kemudian pelaksanaan dengan pendampingan orang tua dan pengabdian, evaluasi dengan pendekatan artistik. Ada 18 anak yang terlibat dalam kegiatan ini dengan rentang usia 1-5 tahun. Hasilnya objek visual yang diwarnai oleh anak 1-3 tahun memperlihatkan periode coreng moreng dengan warna yang kontras, sedangkan anak usia 4-5 tahun sudah dapat memperlihatkan kemampuannya dengan memberi warna pada bidang dengan warna yang merata. Kesimpulannya anak dapat dilatih secara terus menerus untuk meningkatkan kemampuan motorik halus, dan dibutuhkan pendampingan orang tua dalam hal ini.

Kata kunci : Balita, Mewarnai, Motorik Halus

ABSTRACT

Parents often ignore fine motor skills in toddlers for the first time which is called the coreng moreng stage. The purpose of this service is to improve the abilities of toddlers through coloring activities. The method used is a participatory method with an artistic approach. The stages are planned together with parents, then implemented with the assistance of parents and servants, evaluated with an artistic approach. The results were 18 children involved in this activity with an age range of 1-5 years. The results are that visual objects colored by children aged 1-3 years show the coreng moreng period with contrasting colors, while children aged 4-5 years can already show their abilities by coloring areas with even colors. In conclusion, children can be trained continuously to improve their fine motor skills, and parental assistance is needed in this regard.

Keywords : *Coloring, Smooth Movement, Toddler*

1. PENDAHULUAN

Anak-anak usia dini tumbuh kembang awal ketika mulai menggerakkan motoriknya disebut dengan masa coreng moreng (Cempaka et al., 2023; Fajar & Izzah, 2015). Anak memiliki ketertarikan untuk mengeksplor material yang dapat dipegangnya, sehingga anak juga tertarik untuk menggerakkan jemarinya (Ningrum et al., 2023). Coretan awal yang dibuat oleh anak usia dini adalah berupa guratan garis yang saling bertumpuk, melengkung, penuh ekspresi, bahkan kadang-kadang wujud garisnya mirip dengan benang kusut (Adawiyah et al., 2023; Hamka, 2023). Warna yang digunakan adalah warna yang mencolok, dan mudah diraih di dekatnya. Saat ini tidak banyak anak usia dini yang memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi, meningkatkan kemampuan motoriknya. Sehingga hal ini menjadi pemantik bagi Ikatan Kekeluargaan Perempuan Maranatha untuk mengadakan pendampingan untuk anak-anak usia dini. Adapun inisiatif ini diambil karena dilingkungan kampus, para istri dari pekarya banyak yang tinggal di rumah dan mengurus keluarganya. Sebagian dari mereka memiliki anak-anak di bawah usia lima tahun, yang tumbuh kembangnya memerlukan kesempatan untuk dapat ditingkatkan. Anak-anak juga membutuhkan sosialisasi dengan teman sebaya. Permasalahannya banyak orang tua kurang memahami perkembangan motorik halus anak usia di bawah lima tahun melalui kegiatan mewarna dengan objek yang sederhana.

Solusi permasalahan, menyelenggarakan kegiatan mewarnai yang melibatkan peran ibu dalam rangka memperingati Hari Kartini dengan melibatkan seluruh civitas akademik.

Beberapa kegiatan yang pernah dilakukan oleh tim pengabdi (Azizah & Hidayati, 2020) yang menyatakan bahwa anak-anak memiliki tahapan tumbuh kembang yang aktif. Anak-anak mudah meniru apa yang dilakukan orang dewasa. Permasalahannya bagaimana meningkatkan pengetahuan guru-guru PAUD. Lokasi kegiatannya dilakukan di Kecamatan Kertajati Kabupaten Majalengka. Hasilnya para guru PAUD dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam melatih motorik halus anak. Pengabdi lainnya, melakukan kegiatan mewarnai untuk anak balita dengan tujuan untuk merangsang Gerakan motoric halus. Secara bertahap anak dilatih untuk mengungkapkan ekspresinya melalui coretan-coretan yang pada akhirnya dapat mengisi bidang suatu objek visual, sekaligus belajar untuk mensinkronisasikan antara Gerakan tangan dengan mata dan indera lainnya. Agar kegiatan dapat berhasil Sesuai dengan yang dicapai maka digunakan metode praktik yang dilakukan melalui tahap perencanaan dan persiapan kegiatan, tahap pelaksanaan di lokasi kegiatan dan tahap evaluasi kegiatan. Hasilnya melalui kegiatan mewarnai anak-anak merasa senang karena dapat mengungkapkan ekspresinya melalui warna-warna yang disukainya (Hendriani & Junianto, 2025). Pengabdi ketiga, Adawiyah melaksanakan pengabdian pendampingan seni melalui kegiatan mewarnai, yang tujuannya untuk meningkatkan motoric halus siswa sekolah dasar agar rasa percaya dirinya meningkat. Kegiatan ini merupakan wahana mengungkapkan ekspresi dan dapat meningkatkan kreatifitas anak.

Kegiatan ini dilaksanakan melalui lomba yang diadakan oleh pihak sekolah dasar. Ketika pelaksanaan anak-anak tampaknya hati hati dalam mewarnai, fokus pada objek visual yang harus diisi dengan perpaduan warna yang menarik.

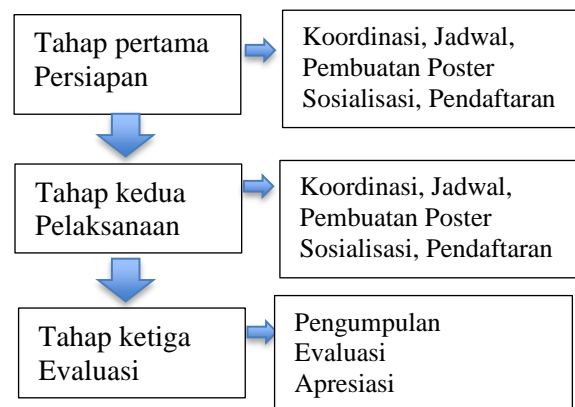
Hasilnya objek visual yang diwarnai oleh anak-anak mencerminkan kreativitas yang mereka ungkapkan. Warna dengan paduan menarik tidak dapat dilakukan oleh beberapa siswa namun sebagian besar siswa tampaknya berhasil memadukan warna dengan baik dalam kegiatan lomba mewarnai ini. (Adawiyah et al., 2023). Ketiga pengabdian memiliki kesamaan dengan kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh tim pengabdian, yang membedakan dalam kegiatan ini adalah 1) peserta adalah anak usia dini dari usia 1 – 5 tahun, 2) indikator penilaian bukan difokuskan pada kerapian dalam pewarnaan justru ungkapan visual yang ekspresif yang mendapatkan terbaik hal ini dikarenakan pada usia dini anak-anak masih dalam tahapan coreng moreng. Perbedaan ini dapat menjadi keunggulan dalam pengabdian ini, sehingga penting dapat dilaksanakan. Agar kegiatan ini berhasil dengan baik, maka tujuan kegiatan diprioritaskan memberikan pendampingan dalam meningkatkan motoric halus anak melalui kegiatan menggambar.

2. METODE PELAKSANAAN

Metode Pengabdian yang digunakan adalah *participatory*, yaitu metode pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses belajar, bukan hanya sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai pelaku aktif untuk membangun pengetahuan mereka sendiri (Creswell John and Creswell David, 2023; Rahmat & Mirnawati, 2020; Silmi, 2017). Pendekatan ini mendorong

siswa untuk berpartisipasi, berdiskusi, dan berkolaborasi, sehingga pembelajaran menjadi lebih interaktif dan bermakna.

Metode yang diterapkan ini berupa kegiatan lomba yang mengajak peserta secara aktif ikut berperan secara langsung mewarnai gambar yang diberikan. Kegiatan Pengabdian dilaksanakan meliputi 3 tahapan, adapun tahapan tersebut adalah:



Gambar 1 tahapan pengabdian

Berdasarkan gambar 1, **tahap pertama**, adalah persiapan yang diawali dengan diskusi panitia untuk menyelenggarakan lomba yang cocok untuk anak berusia 1-5 tahun. Setelah ditetapkan agenda kegiatan, kemudian dibuat poster sebagai sosialisasi mengajak peserta mengikuti lomba mewarnai. Poster disebarluaskan kepada para karyawan Universitas Kristen Maranatha yang diikuti oleh keluarga dan kerabat para karyawan yang memiliki anak berusia 1-5 tahun. Jika ada karyawan yang keluarganya berminat mengikuti lomba maka karyawan dapat melakukan pendaftaran kepada panitia lomba dengan mengisi formulir pendaftaran yang dibuat secara online dan terintegrasi ke panitia. Setelah peserta lomba terkumpul, maka panitia mempersiapkan sketsa gambar yang akan diwarnai oleh peserta lomba.

Tahap kedua adalah pelaksanaan lomba, panitia menyiapkan lokasi untuk kegiatan mewarnai bagi 18 peserta yang daftar ulang bagi peserta yang hadir. Peserta diperbolehkan untuk ditemani orang tuanya. Sebelum dimulai panitia akan memberikan kertas yang telah diberi sketsa gambar untuk diwarnai. Peserta membawa peralatan gambar masing-masing, dan mulai mewarnai selama 45 menit. Kemudian **tahap ketiga adalah evaluasi** hasil mewarnai peserta oleh dua orang juri. **Indikator evaluasi** adalah hasil mewarnai dengan 1. goresan ekspresif. 2. Harmoni warna. 3. Kreatif dan original. Hasil dengan kriteria poin tertinggi diambil 3 peserta yang ekspresif mewarnainya. Seluruh peserta tidak ditentukan melalui hadiah karena seluruh peserta diberikan hadiah dari panitia, tujuannya untuk memberikan rasa percaya diri pada anak bahwa karyanya adalah karya yang terbaik yang pernah dibuatnya melalui pemberian warna. Hal ini juga diharapkan dapat membentuk karakter pada anak menjadi anak yang berani tampil ke didepan publik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Gambar yang diwarnai oleh anak usia 1-5 tahun, dibuat dengan 1-2 objek visual yang dibuat besar dan mendominasi bidang gambar, karena objek yang dibuat besar dianggap penting (Hamka, 2023; Ramadhan, 2019). Objek visual dibuat oleh koordinator kegiatan, dan anak-anak peserta membawa media warna seperti spidol, crayon, pensil warna. Dibebaskan oleh tim pengabdian. Kelengkapan lainnya yang dibawa adalah alas meja untuk mewarnai.

Kegiatan ini membuat anak asyik, sekaligus juga membuat anak menikmati dunianya, mewarnai, bosan kemudian berlarian, dan kembali lagi mewarnai. Demikian pula ketika pembagian hadiah, mereka lebih konsen untuk bermain dengan teman sebayanya. Adapun hasil gambar yang sudah diwarnai dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Enam belas (16) gambar yang sudah diwarnai oleh anak – anak usia 1-5 tahun

Pembahasan

Pembahasan karya yang diwarnai oleh anak dilakukan dengan menggunakan pendekatan visual untuk memahami dan menilai karya seni melalui unsur-unsur seperti garis, bentuk, warna, tekstur, dan komposisi. Dalam konteks karya mewarnai balita, teori ini tidak difokuskan pada ketepatan atau keterampilan teknis, melainkan pada bagaimana anak mengekspresikan diri melalui media warna dan bentuk. Bahasa rupa pada karya anak usia dini mencerminkan tahap perkembangan motorik, persepsi visual, serta imajinasi mereka (Alurmei et al., 2024; Pandanwangi & Dewi, 2014). Oleh karena itu, penilaian karya mewarnai balita sebaiknya menekankan proses eksplorasi dan ekspresi

kreatif, bukan pada kesesuaian hasil dengan standar estetika orang dewasa. Sehingga indikator analisis dalam konteks visual untuk karya mewarnai anak balita yang akan digunakan adalah sebagai berikut.

Indikator analisis dalam konteks Bahasa Rupa untuk karya mewarnai anak balita yang akan digunakan adalah sebagai berikut:

Coretan Ekspresif

Coretan ekspresif merupakan fase awal dalam perkembangan seni rupa anak usia dini yang mencerminkan kebebasan berekspresi tanpa terikat oleh bentuk atau objek realistik (Alurmei et al., 2024). Anak-anak menggunakan garis, goresan, dan gerakan spontan sebagai sarana untuk menyampaikan perasaan atau pengalaman mereka. Ekspresi ini tidak bertujuan untuk meniru dunia nyata, melainkan lebih kepada menyalurkan emosi dan imajinasi secara langsung melalui aktivitas motorik halus.

Ekspresi anak dalam menggambar dan mewarnai seringkali lebih penting daripada bentuk yang realistik (Hamka, 2023; Hendriani & Junianto, 2025). Corat-coret menjadi bahasa visual pertama anak dalam mengekspresikan diri melalui garis dan gerakan. Aktivitas ini juga memperlihatkan bagaimana anak menjalin hubungan dengan alat dan media visual, seperti krayon, spidol, atau pensil warna, yang semuanya merupakan bagian penting dalam perkembangan ekspresi visual. Dari sudut pandang teori bahasa rupa, corat-coret dapat dipahami sebagai tahap awal anak mengenal wimba atau simbol visual yang belum memiliki keteraturan naratif, namun sangat bermakna secara ekspresif (Pandanwangi & Dewi, 2014; Tabrani, 2018).

Harmoni Warna

Penggunaan warna dalam karya anak-anak tidak selalu mengikuti aturan estetika formal, melainkan lebih mencerminkan dunia batin dan intuisi mereka. Warna menjadi sarana bagi anak untuk mengekspresikan suasana hati, minat, dan persepsi pribadi terhadap objek atau pengalaman. Harmoni warna pada karya anak bukanlah harmoni teknis yang dirancang secara akademik, melainkan harmoni emosional dan psikologis yang muncul dari pilihan spontan mereka. Warna yang dipilih oleh anak tidak selalu mengikuti logika orang dewasa, melainkan cenderung mencerminkan emosi dan kebebasan berpikir. Bahkan ketika anak menggunakan warna yang tidak sesuai menurut norma realistik, seperti langit berwarna hijau atau matahari berwarna ungu, justru itulah bentuk kekuatan artistik mereka

(Lubis et al., 2022).

Dalam konteks bahasa rupa, warna memiliki peran sebagai unsur utama dalam pembentukan tata ungkap dalam, yaitu pengaturan visual yang membawa makna personal dan emosional anak dalam karya tersebut.

Kreativitas dan Originalitas

Kreativitas dan originalitas adalah indikator penting dalam menilai karya anak-anak karena menunjukkan kemampuan mereka dalam berpikir mandiri, berimajinasi, dan menciptakan sesuatu yang baru (Pandanwangi et al., 2024; Titi Andaryani, 2016). Kreativitas anak dapat dilihat dari keberaniannya untuk mengekspresikan ide secara visual tanpa takut salah atau berbeda. Originalitas muncul saat anak tidak sekadar meniru contoh, tetapi menciptakan bentuk, pola, atau cerita visual berdasarkan imajinasi atau pengalamannya sendiri. Kreativitas anak terlihat dari keberaniannya berimajinasi di luar bentuk dan fungsi yang umum (Kabanda, 2016; Pandanwangi et al., 2024). Originalitas muncul saat anak memunculkan ide baru atau cara baru dalam menyusun rupa. Hal ini sejalan dengan konsep tata ungkap luar dalam teori bahasa rupa menurut Tabrani bahwa ketika anak berhasil menyusun satu rangkaian cerita visual dari berbagai bentuk dan simbol yang mereka ciptakan sendiri. Keaslian dan keberanian ini menunjukkan bahwa anak mulai mengembangkan identitas visualnya secara unik (Tabrani, 2017, 2018).

Dari 16 karya yang dihasilkan oleh peserta, berikut adalah pembahasan mendalam terhadap 5 (lima) karya terpilih sebagai berikut:



Gambar 3. Hasil mewarnai ikan paus
Dokumentasi: Tim pengabd. 2025

Gambar 3 pewarnaannya dibuat oleh anak usia 2 tahun. Karya ini menampilkan ekspresi visual khas anak usia 2 tahun yang masih berada pada tahap awal perkembangan motorik halus dan persepsi visual. Coretan yang tidak beraturan dengan tekanan bervariasi, termasuk beberapa bagian yang ditekan sangat keras, menunjukkan luapan energi dan spontanitas emosi anak. Ini

adalah bentuk ekspresi prasimbolik yaitu anak belum menggambar sesuatu secara representatif, namun menggambar sebagai bentuk eksplorasi dan ekspresi rasa (Tabrani, 2014). Goresan acak di luar bentuk paus memperlihatkan ketidakterikatan pada bentuk referensial, yang normal di usia ini.

Penggunaan warna-warni yang bebas, bahkan pada semburan air paus, mencerminkan imajinasi yang belum terikat oleh realitas. Anak belum menunjukkan harmoni warna konvensional, namun justru memperlihatkan harmoni ekspresif yaitu menggunakan warna berdasarkan perasaan atau ketertarikan spontan. Warna orange dan ungu pada air semburan, walau tidak realistis, mencerminkan kebebasan dalam memilih warna berdasarkan persepsi pribadi (Gurney, 2010; Santosa et al., 2022).

Ini sejalan dengan ciri khas bahasa rupa anak, di mana warna bukan untuk meniru kenyataan, tetapi untuk menyatakan perasaan dan pengalaman visual.

Walau anak belum mengisi seluruh bidang gambar, ini tetap menunjukkan proses kreatif orisinal dalam mengenal media dan warna. Pewarnaan yang tersebar dan keluar dari garis adalah indikator eksplorasi mandiri yang tidak dibatasi oleh konsep “benar-salah”. Dalam pendekatan perkembangan seni rupa anak, kreativitas di usia dini bukan diukur dari ketepatan bentuk, melainkan dari keberanian bereksplorasi dan mencoba (Azizah & Hidayati, 2020; Mahardika, 2017; Suarta et al., 2018) . Ini memperlihatkan potensi awal yang sehat dalam proses estetika.



Gambar 4. Hasil mewarnai buah pisang dan semangka
Dokumentasi: Tim pengabdian. 2025

Gambar 4 memperlihatkan hasil pewarnaan yang dibuat oleh anak usia 3 tahun. Anak menunjukkan ekspresi kuat melalui tekanan warna yang tebal dan garis yang ditekan dengan keras. Gaya goresan yang acak dan cepat mencerminkan kondisi emosi serta dorongan

spontan anak dalam mengekspresikan diri, sebuah bentuk dari ekspresi visual murni khas anak usia dini (Hendriani & Junianto, 2025; Maria Lestari et al., 2024).

Goresan yang keluar dari garis mencerminkan kebebasan berpikir dan ekspresi yang belum dibatasi oleh aturan teknis.

Meskipun anak belum menunjukkan harmoni warna dalam konteks estetika konvensional, pemilihan warna utama (kuning untuk pisang, merah untuk semangka) sesuai dengan persepsi umum anak tentang objek tersebut. Ini menunjukkan tahap awal pemahaman warna representatif. Tidak adanya warna kulit semangka mengindikasikan fokus pada bagian yang menurut anak paling menarik atau dikenali yang juga merupakan ciri alami visual yang dibuat anak.

Karya ini memperlihatkan originalitas dari aspek cara anak mewarnai objek secara penuh tanpa meninggalkan bidang putih. Ketidakteraturan bukan merupakan kekurangan, melainkan ciri orisinalitas dan proses belajar estetika anak usia dini (Hamka, 2023; Suarta et al., 2018; Susanti, 2018). Tekanan cepat dan keinginan untuk menyelesaikan gambar mencerminkan inisiatif pribadi dan interpretasi bebas terhadap tugas mewarnai.



Gambar 5. Hasil mewarnai kupu-kupu
Dokumentasi: Tim pengabdian. 2025

Gambar 5 memperlihatkan hasil pewarnaan yang dibuat oleh anak usia 3-4 tahun.

Karya ini menunjukkan perkembangan signifikan dalam kemampuan motorik halus dan kontrol arah goresan. Meskipun masih terdapat beberapa garis yang memutar atau belum searah, goresan sudah lebih rapi dan terorganisasi. Ini menunjukkan anak mulai mengenali bentuk cetakan sebagai acuan visual yang ingin ia hargai secara sadar, yang menandakan bahwa ekspresi visualnya mulai masuk tahap simbolik awal (Tabrani, 2018).

Keberadaan wajah tersenyum pada kupu-kupu dan ekspresi ceria yang tergambar secara keseluruhan memperlihatkan bahwa gambar mulai menjadi medium narasi atau tokoh hidup, sebagaimana prinsip bahasa rupa yang menyampaikan cerita secara visual.

Penggunaan warna-warni simetris seperti cermin di kedua sisi kupu-kupu mencerminkan kesadaran pola visual dan kemampuan imajinatif. Meski pewarnaan belum sempurna dalam menutupi bidang putih, anak sudah menunjukkan rasa terhadap struktur visual dan keselarasan bentuk, warna, serta sisi kiri-kanan. Ini merupakan tanda awal dari pemahaman komposisi harmonis meski belum teknis, tetapi berbasis pada insting estetika khas anak. Harmoni warna pada anak-anak seringkali muncul dari pengamatan emosional terhadap dunia sekitar.

Kesan bahwa kupu-kupu ini “hidup dan berbicara” menunjukkan bahwa anak memproyeksikan ide dan cerita ke dalam gambar melalui suatu bentuk narasi visual awal. Ini sejalan dengan konsep tata ungkap dalam bahasa rupa, di mana bentuk visual tidak hanya mendeskripsikan benda, tetapi juga mengandung cerita yang dimaknai anak (Fitroh, 2015; Pandanwangi, 2020). Penggunaan warna yang tidak realistis namun simetris memperlihatkan orisinalitas, karena anak tidak hanya mengikuti warna alamiah, tetapi menciptakan versinya sendiri dengan penuh makna.



Gambar 6. Hasil mewarnai bebek
Dokumentasi: Tim pengabdian. 2025

Gambar 6 memperlihatkan hasil pewarnaan yang dibuat oleh anak usia 4 tahun. Pada karya ini, anak menunjukkan peningkatan dalam keterampilan motorik halus dengan goresan yang lebih rapi dan konsisten. Goresan mengikuti garis gambar dengan lebih baik dan sudah mulai menunjukkan pengendalian yang lebih stabil dalam menggambar. Anak tidak hanya mengisi bentuk, tetapi juga menambahkan elemen

di luar batas gambar yang menunjukkan kreativitas dan keinginan untuk memperluas ekspresi. Kesan ekspresif dapat terlihat pada upayanya menambahkan warna dan garis baru yang tidak ada dalam gambar asli, walaupun tidak sepenuhnya sesuai dengan pola yang ada (Tabrani, 2014). Hal ini menunjukkan proses internalisasi dari apa yang dilihatnya di sekitar dan mencoba mengekspresikannya dalam karya visual.

Penggunaan warna yang sesuai dengan objek yang digambar menunjukkan pemahaman yang baik tentang warna asli dari objek tersebut. Warna bebek kuning, air biru, dan langit putih yang cenderung dibiarkan menunjukkan pemahaman dasar terhadap representasi dunia nyata. Namun, penggunaan warna kuning di luar batas gambar menunjukkan bahwa anak mulai mengeksplorasi kreativitasnya, meski tidak sepenuhnya rapi. Teknik ini memberi kesan bahwa anak masih dalam tahap eksplorasi awal terhadap konsep warna dan batasan gambar, di mana pengaruh dari orang dewasa atau pendamping sangat mungkin membantu mengarahkan penggunaan warna yang lebih sesuai dengan objek (Alurmei et al., 2024; Maria Lestari et al., 2024).

Meskipun karya ini cukup mengikuti pola dasar yang ada pada gambar bebek dan air, upaya untuk menambah elemen warna di luar gambar menunjukkan adanya kreativitas dalam merespon gambar yang diberikan. Penambahan garis-garis yang tidak jelas asal-usulnya serta upaya mewarnai bagian yang dibiarkan kosong menunjukkan bahwa anak mencoba mengeksplorasi dan memberi sentuhan personal pada karya tersebut, meskipun belum sepenuhnya orisinal. Hal ini mencerminkan tahap perkembangan di mana anak tidak hanya mengikuti instruksi, tetapi mulai menunjukkan keinginan untuk bereksperimen dengan media.



Gambar 7. Hasil mewarnai rumah, taman dan pohon

Gambar 6 memperlihatkan hasil pewarnaan yang dibuat oleh anak usia 5 tahun. Pada karya ini, anak menunjukkan ketepatan

dalam menggambar dan pewarnaan yang rapih dan terstruktur. Meskipun goresan tetap acak, namun pengendalian tangan sudah terlihat sangat baik, terutama dalam pengisian ruang yang lebih tepat dan tidak banyak keluar dari garis. Hal ini menunjukkan perkembangan motorik halus yang signifikan, yang memungkinkan anak untuk mengontrol bentuk dan warna lebih efektif dibandingkan dengan karya sebelumnya. Adanya kesan ekspresif pada karya ini dapat terlihat pada detail warna yang dipilih dengan hati-hati dan pengisian gambar yang lebih sistematis (Hendriani & Junianto, 2025; Sundawa & Martadi, 2021). Anak tampaknya sudah mengerti cara menyampaikan ekspresi melalui warna meskipun tidak sepenuhnya bebas.

Anak menggunakan warna yang cukup sesuai dengan objek yang digambar, menunjukkan pemahaman yang semakin baik tentang dunia di sekitarnya. Rumah yang diwarnai orange seperti batu bata dan rumput yang hijau mengikuti pola warna yang sangat umum ditemukan di alam nyata. Pewarnaan pohon dengan batang coklat dan daun hijau juga mencerminkan pengetahuan dasar yang tepat mengenai representasi objek alam. Penggunaan teknik yang lebih halus, seperti sapuan kuas cat air pada bagian rumput, menunjukkan eksperimen dengan media yang lebih beragam dan kesadaran akan perbedaan efek antara pensil warna dan cat air. Hal ini mengindikasikan kreativitas yang mulai berkembang, meskipun masih terbatas pada elemen-elemen visual yang sudah dikenalnya.

Walaupun gambar ini mengikuti pola standar dari gambar rumah dan pohon yang banyak dijumpai dalam buku gambar atau media pengajaran anak, adanya pengolahan bentuk dan warna yang rapih menunjukkan kreativitas yang lebih besar. Penggunaan warna dan teknik pengaplikasian yang lebih mendetail pada bagian rumput dengan kuas menunjukkan langkah awal kreativitas dalam mengolah elemen visual secara lebih kompleks. Karya ini menunjukkan bahwa anak tidak hanya mengikuti pola, tetapi juga mulai bereksperimen dengan metode pewarnaan yang lebih halus dan presisi, meskipun masih sangat bergantung pada bentuk yang sudah ada.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan mewarnai yang dilakukan oleh anak-anak usia 1-5 tahun menjadi kegiatan yang menyenangkan karena peristiwa ini sesama usianya langka berteman, sehingga kegiatan mewarnai dilakukan sambil bermain

dengan teman-temannya. Ibu atau orang tua dan pengabdi sebagai pendamping membantu anak untuk dapat mewarnai, tanpa ikut campur dalam menentukan warna. Pewarnaan yang dicapai oleh anak-anak adalah warna yang sangat ekspresif, meledak-ledak, garisnya tebal penuh rasa percaya diri, warna yang dipilih adalah warna-warna kontras. Tampaknya warna yang ditampilkan dihasilkan dari dua kelompok usia. Usia 1-3 tahun pewarnaan coreng oreng, sedangkan usia 4-5 tahun pewarnaan lebih rapi dan memanfaatkan mix media.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik atas kerja sama berbagai pihak yang tergabung dalam Ikatan Kekeluargaan Perempuan Maranatha dengan pendanaan dari Universitas Kristen Maranatha. Tim pengabdi mengucapkan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada banyak pihak khususnya Universitas Kristen Marantha.

REFERENSI

- Adawiyah, S. N., Holianto, D. S., Cahya, R. N., Anam, M. K., & Yumna, L. (2023). Menerapkan Pembelajaran Mewarnai Gambar Untuk Meningkatkan Motorik Halus Pada Siswa-Siswi SDN 03 Cempaka Putih. *Jurnal Pengabdian ADPIKS*, 1(1), 3–6. Menerapkan Pembelajaran Mewarnai Gambar Untuk Meningkatkan Motorik Halus Pada Siswa-Siswi SDN 03 Cempaka Putih
- Alurmei, W. A., Yuliana, Y. V., & Mangundjaya, W. L. (2024). Menggambar Dan Mewarnai Sebagai Media Ekspresi Anak Dan Sarana Pengembangan Kesejahteraan Psikologis. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2(4), 1075–1080.
<https://doi.org/10.59837/jpmba.v2i4.950>
- Azizah, S. A., & Hidayati, M. (2020). Pelatihan Kemampuan Motorik Halus Anak Bagi Guru PAUD Di Kabupaten Majalengka. *JURNAL PARAHTA ABDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 116–121.
<https://www.ejournal.unma.ac.id/index.php/parahita/article/view/4841>
- Cempaka, G., Kharisma, V., Hadiwijoyo, R. S., Rizka, A. R., Jatnika, T., & Adzimy, W. F. (2023). Pelatihan Menggambar sebagai Pendampingan Keterampilan bagi Anak-Anak Tuli di Komunitas “Pop Joy Sign” Jakarta. *Jurnal Pendidikan Masyarakat Dan Pengabdian*, 03(September), 575–586.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.37905/dikmas.3.2.541-550.2023>
- Creswell John and Creswell David. (2023). Research Design, Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches. In L. Fargotstein, T. Buyan, & P. Schroeder (Eds.), *SAGE Publications, Inc.: Vol. Sixth Edit* (Sixth Edit, Issue 1). Sage Publication Inc.
- Fajar, Y. W., & Izzah, L. (2015). Upaya meningkatkan kreativitas anak melalui metode menggambar di desa karangasem kabupaten lamongan. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*, 1(1), 4–5.
<https://doi.org/https://doi.org/10.21107/pgpaudtrunojoyo.v1i1.3471>
- Fitroh, S. F. (2015). Dongeng Sebagai Media Penanaman Karakter Pada Anak Usia Dini. *Universitas Trunojoyo Madura*, 2, 76–149.
<https://doi.org/https://doi.org/10.21107/pgpaudtrunojoyo.v2i2.2606>
- Gurney, J. (2010). *Color and light : a guide for the realist painter*. Andrews McMeel Publishing. www.andrewsmcmeel.com
- Hamka, D. W. (2023). Analisis Karya Gambar Siswa Sekolah Dasar Berdasarkan Teori Perkembangan Seni Rupa Anak Viktor Lowenfeld. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 08(01), 2220–2232.
<https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v8i1.8047>
- Hendriani, D., & Junianto, D. (2025). Kegiatan Seni Mewarnai Melalui Media Gambar pada Anak Usia Dini di RA AL HIKMAH Doroampel. *ASPIRASI: Publikasi Hasil Pengabdian Dan Kegiatan Masyarakat*, 3(2), 73–81.
<https://doi.org/https://doi.org/10.61132/aspirasi.v3i2.1552>
- Kabanda, P. (2016). *Work as Art: Links Between Creative Work and Human Development*. http://hdr.undp.org/sites/default/files/kabanda_hdr_2015_final.pdf
- Lubis, H. Z., Fadila, R., Daulay, M. M. F., & Fadhilah, N. (2022). Stimulasi Kegiatan Mewarnai Untuk Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Pema Tarbiyah*, 1(1), 11.
<https://doi.org/10.30829/pema.v1i1.1463>
- Mahardika, B. (2017). Implementasi Metode Art Therapy Dalam Mencerdaskan Emosional Siswa. *Jurnal Kependidikan*, 03(02), 114–125.
<https://jurnal.ummi.ac.id/index.php/JUT/article/view/68>
- Maria Lestari, A., Nurwili, Wahyuni, S., & Azian, N. (2024). Implementasi Pembelajaran Seni Rupa Menggambar Dalam Meningkatkan Perkembangan Motorik Anak Usia Dini. *Jurnal DZURRIYAT Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 10–16.
<https://doi.org/10.61104/jd.v2i1.126>
- Ningrum, N. N., Barlian, Y. A., & Moh. Isa Pramana Koesoemadinata. (2023). Penerapan Finger Painting dalam Mengembangkan Motorik Halus pada Anak Sekolah Dasar kelas 1 SD. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 23(3), 316–326.
<https://doi.org/https://doi.org/10.17509/jpp.v23i3.62646>
- Pandanwangi, A. (2020). Reposition of batik stories pandemy period. In Afri Wita (Ed.), *Reposition of The Art and Cultural Heritage After Pandemic Era* (Issue 1, pp. 1–6). LPPM, ISBI Bandung.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26742/pi.b.v1i1.1469>
- Pandanwangi, A., & Dewi, B. S. (2014). Eksperimen Kreatif Dan Bahasa Rupa Dalam Meningkatkan Apresiasi Gambar Anak Di Tingkat Pendidikan Dasar. *Prosiding SNaPP2014 Sosial, Ekonomi, Dan Humaniora*, 4(gambar 1), 445–450.
<https://proceeding.unisba.ac.id/index.php/so>

- sial/article/view/225
- Pandanwangi, A., Dewi, B. S., & Angelica, C. (2024). Pendampingan Penciptaan Mural Melalui Metode Service Learning Di Sekolah Dasar Negeri 010 Cidadap Bandung. *Jurnal Abdimas Bina Bangsa*, 5(1), 447–462.
<https://doi.org/10.46306/jabb.v5i1.940>
- Rahmat, A., & Mirnawati, M. (2020). Model Participation Action Research Dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 6(1), 62.
<https://doi.org/10.37905/aksara.6.1.62-71.2020>
- Ramadhan, R. (2019). *Apresiasi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Rupa Fakultas Seni Dan Desain Universitas Negeri Makassar Terhadap Lukisan Kaligrafi Abd. Aziz Ahmad Riandy*.
<http://eprints.unm.ac.id/16132/1/JURNALRIAN.pdf>
- Santosa, J. K. Z., Pandanwangi, A., & Suryana, W. (2022). Visual Expression of Insight Through Nature. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(2), 1163.
<https://doi.org/10.37905/aksara.8.2.1163-1176.2022>
- Silmi, A. F. (2017). Participatory Learning And Action (Pla) Di Desa Terpencil: Peran LSM PROVISI Yogyakarta dalam Pemberdayaan Masyarakat di Lubuk Bintialo, Sumatra Selatan. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran Dan Dakwah Pembangunan*, 1(1), 97.
<https://doi.org/10.14421/jpm.2017.011-05>
- Suarta, N., Dwi, D., & Rahayu, I. (2018). Model Pembelajaran Holistik Integratif di PAUD Untuk Mengembangkan Potensi Dasar Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 3(1), 31.
<https://doi.org/10.29303/jipp.Vol3.Iss1.44>
- Sundawa, M. M., & Martadi, M. (2021). Pendidikan Seni Bagi Anak Usia Dini : Menggambar Sebagai Media Katarsis Afeksi Anak di TK PKK Tanjungharjo 1 Bojonegoro. *Jurnal Seni Rupa*, 9(3), 198–209.
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/va/article/view/42191>
- Susanti, R. (2018). Perkembangan Emosi Manusia. In *Jurnal Teknodik* (Vol. 4, Issue 15).
<https://doi.org/10.32550/teknodik.v4i15.389>
- Tabrani, P. (2014). *Proses Kreasi-Gambar Anak-Proses Belajar* (1st ed.). Erlangga.
- Tabrani, P. (2017). Bahasa Rupa Dan Kemungkinan Munculnya Senirupa Indonesia Kontemporer Yang Baru. *Jurnal Komunikasi Visual WIMBA*, 8(1), 1–12.
http://jurnalwimba.com/index.php/wimba/article/view/127/pdf_80
- Tabrani, P. (2018). Prinsip-Prinsip Bahasa Rupa. *Jurnal Budaya Nusantara*, 1(2), 173–195.
<https://doi.org/10.36456/b.nusantara.vol1.no2.a1579>
- Titi Andaryani, E. (2016). Proses Terjadinya Suatu Karya Seni. *Imaji*, 14(2), 157–163.
<https://doi.org/10.21831/imaji.v14i2.12179>

5. DOKUMENTASI KEGIATAN



